

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cendekiawan muslim membagi ajaran Islam menjadi tiga disiplin ilmu utama yaitu akidah, fikih dan tasawuf dan ketiga aspek utama ini harus menjadi dasar dari semuanya.<sup>1</sup> Akidah merupakan suatu disiplin ilmu yang memberikan pengetahuan tentang keyakinan penting yang dianut secara universal oleh orang-orang di seluruh dunia. Hal ini berfungsi sebagai landasan etika yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran diri yang selaras dengan prinsip dan nilai moral yang baik. Akidah juga merupakan perkara yang harus diakui oleh hati dan jiwa agar menjadi stabil dan teguh serta tidak tercampuri oleh keraguan.<sup>2</sup> Akidah adalah salah satu aspek ajaran Islam yang membicarakan masalah keimanan dan keyakinan. Akidah Islam itu akidah yang jelas dan sederhana, yang tidak ada sesuatu pun yang samar dan tersembunyi di dalamnya, yang berkesimpulan bahwa dibalik alam yang indah, terhampar luas yang mempunyai hukum yang pasti ini, ada satu Tuhan yang telah menciptakan dan mengaturnya serta memberikan ketentuan terhadap segala sesuatu.

Dalam Islam, akidah Islam (atau disebut juga sebagai *al-aqidah al-islamiyah*) mencakup keyakinan pada prinsip-prinsip dasar yang dituangkan dalam

---

<sup>1</sup> Norazlina Zakaria dan Noor Shakirah Mat Akhir, "Incorporating Islamic Creed into Islamic Counselling Process: A Guideline to Counsellors", *Journal of Religion and Health*, Vol. 58, (7 November 2017): 926.

<sup>2</sup> Uswatun Hasanah dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 21.

rukun iman. Diantaranya keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, hari kiamat, dan takdir Ilahi. Akidah Islam merupakan hakikat sistem kepercayaan seorang muslim dan harus ditegakkan secara kokoh sebagai landasan yang membentenginya. Ketika seseorang memegang akidah Islam, maka ia terikat dengan peraturan dan hukum-hukum yang berasal dari ajaran Islam. Akidah berfungsi sebagai landasan suatu struktur, seperti meletakkan pondasi suatu bangunan sebelum membangun komponen-komponen lainnya. Kualitas pondasi ini secara signifikan mempengaruhi kualitas bangunan secara keseluruhan. Bangunan yang ingin dibangun itu sendiri adalah Islam yang sempurna (kamil), menyeluruh (syamil) dan benar (shahih). Para ulama mengelompokkan ruang lingkup akidah ke dalam empat pokok bahasan: (1) *ilahiyyat*, yang menyangkut hal-hal ketuhanan, khususnya yang berkaitan dengan Allah; (2) *nubuwwat*, berkaitan dengan para nabi dan rasul Allah; (3) *ruhaniyyat*, yang membahas aspek yang berkaitan dengan hal yang gaib, antara lain jin, malaikat, dan setan; dan (4) *sam'iyat*, yang membahas aspek-aspek dunia ghaib, seperti alam kubur, akhirat, surga, neraka, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Syekh Muhammad Ibrahim Al-Hamd menegaskan bahwa sistem akidah Islam sebagaimana yang terkandung dalam akidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* memiliki ciri khas yang tidak terdapat pada akidah lainnya, hal ini tentu saja karena akidah Islam berasal dari wahyu, yang pada hakikatnya bebas dari kepalsuan apa pun, apa pun sumbernya.<sup>4</sup> Akidah Islam yang puncaknya adalah meng-Esakan

---

<sup>3</sup> Uswatun Hasanah dkk, *Pengantar Studi Islam...*, 22.

<sup>4</sup> Muh. Rahmat Al Hidayat dan H. Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama*, (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022), 30.

Allah Swt. adalah akidah yang luhur. Semenjak diciptakannya nabi Adam As. sejak itu pula ketauhidan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan pencipta seluruh alam beserta isinya diturunkan kepada manusia.<sup>5</sup>

Diketahui bahwa ruang lingkup akidah islam yang pertama itu ialah *Ilahiyat* yaitu membahas tentang ketuhanan, terutama tentang Allah, dan Islam muncul untuk menanamkan pada umat manusia keyakinan akan Ke-Esaan Allah, mengakui manusia semata-mata sebagai ciptaan Allah Swt, dan ajarannya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, di antaranya adalah akidah atau yang disebut dengan ilmu tauhid.<sup>6</sup>

Dalam perspektif Al-Qur'an, tauhid adalah persoalan utama yang mewariskan energi pokok, karena tauhid meresap ke dalam esensi dan cabang-cabang kehidupan, mempengaruhi seluruh aspek aktivitas manusia. Oleh karena itu, Al-Quran berfungsi sebagai gudang utama ajaran tauhid, yang melaluinya Allah telah mewariskan keyakinan mendasar ini sejak zaman nabi Adam hingga nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Firman Allah dalam Q.S Al-Anbiya ayat 25 yang berbunyi:

﴿۲۵﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap nabi dan rasul yang diutus Allah tidak lain hanya untuk menyeru umat manusia untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan fitrah manusia untuk membenarkan itu. Maka dengan ada

---

<sup>5</sup> Muh. Rahmat Al Hidayat dan H. Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama dalam Beragama, ...*, 40.

<sup>6</sup> Kadir Sobur, *Tauhid Teologis*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), 5.

firtah tersebut seseorang wajib belajar ilmu tauhid, untuk menggali lebih dalam lagi dalam memahami tentang Tuhan sehingga akan meningkatkan keimanan kepada Tuhan.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 yang menyatakan “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Bunyi pasal tersebut mencerminkan tauhid jika dilihat dari pengertian keimanan dalam Islam. Karena dalam Islam Tuhan satu-satunya yang wajib disembah hanyalah Allah, sebagaimana dalam firman Allah pada Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Menurut Muhammad Abduh, bidang ilmu tauhid meliputi pembahasan tentang wujud Allah, sifat-sifat wajib-Nya, sifat-sifat jaiz bagi-Nya, dan sifat-sifat mustahil bagi-Nya serta para Rasul Allah untuk mengesahkan keabsahannya, risalah mereka, dan apa yang menjadi kewajiban-Nya. Mereka dihubungkan dengan hal-hal jaiz, dan hal-hal terlarang terkait dengan mereka.<sup>7</sup> Selain itu, aspek penting dari ilmu tauhid melibatkan pengakuan keberadaan Tuhan yang sempurna dan mahakuasa dengan sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Tauhid tidak hanya sekedar dimiliki oleh seseorang melainkan harus dihayati dengan baik dan benar.

Masyarakat menyebut sifat-sifat bagi Allah itu populer dengan sebutan sifat dua puluh, dimana yang didalamnya itu mencakup pembahasan sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan sifat jaiz bagi Allah. Sebutan itu sudah tidak

---

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. M. Ali Akbar, (Yogyakarta: Titah Surga, 2015), 67.

asing dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat mempelajari materi sifat-sifat bagi Allah di majelis-majelis atau kajian rutin yang di adakan dirumah/musholla yang mengkaji ilmu tauhid yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah ataupun para tuan guru disebuah majelis atau rumah-rumah. Sebagai masyarakat muslim haruslah meyakini dengan adanya sifat-sifat Allah tersebut. Dan sebagai wujud keyakinan itu harus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan, terutama sifat wajib bagi Allah tersebut. Jangan sampai ilmu yang telah dipelajari itu hanya sekedar diketahui, tidak di amalkan dalam kehidupan, jika itu terjadi maka sia-sialah semua apa yang dipelajari tersebut.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan observasi pada masyarakat desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar. Masyarakat didesa ini tergolong orang-orang yang cinta terhadap ilmu agama termasuk dengan mengikuti pengajian yang mengkaji ilmu tauhid khususnya kajian tentang sifat-sifat bagi Allah. Namun, dengan belajar dan mengetahui sifat-sifat Allah itu baik sifat wajib, sifat jaiz dan sifat mustahil bagi Allah itu tidak hanya sekedar tahu apalagi ada niat dalam hati hadir ke majelis itu untuk menunjukkan ke orang lain bahwa kita orang yang rajin menuntut ilmu agama dan ilmu kita lebih tinggi dari orang lain. Selaras dengan hadist yang disampaikan Rasulullah Saw. yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari hadist diatas dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan itu benar-benar tergantung pada niatnya. Allah akan membalas balasannya yang sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia.

Masyarakat desa Simpang Warga Luar dapat dikatakan cukup banyak yang mengikuti pengajian, namun yang meimplementasikan dari apa yang di pelajari dimajelis dalam kehidupan belum semua dapat melakukannya. Seperti halnya kejadian yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi. Pada saat pengajian sifat dua puluh dimajelis di desa Simpang warga luar itu terlaksana, banyak ibu-ibu, orang dewasa, remaja bahkan anak-anak yang ikut orangtua mereka yang mengikuti pengajian tersebut. Disana peneliti menemui ibu-ibu yang hanya duduk di teras majelis dan berbincang-bincang satu sama lain, padahal saat itu pengajian sedang berlangsung. Dari kejadian itu peneliti dapat melihat bahwa masyarakat yang mengikuti pengajian belum mengimplemetasikan ilmu yang didapat saat pengajian tersebut. Pada saat itu juga ketika pulang dari majelis terjadi sebuah insiden ada orang yang terjatuh dari sepeda motor, namun hanya beberapa dari mereka yang bersimpati untuk menolong orang yang terjatuh tersebut, padahal mereka melihat kejadian itu, dan selebihnya hanya orang biasa yang menolong dan peduli dengan orang yang terjatuh dari motor itu. Dari kejadian itu peneliti dapat melihat bahwa masyarakat desa Simpang Warga Luar juga belum mengimplementasikan materi sifat wajib bagi Allah yang dipelajarinya dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut, yang akan dituangkan

kedalam sebuah karya ilmiah yaitu skripsi melalui penelitian dengan judul: **Implementasi Materi Sifat Dua Puluh pada Masyarakat di Desa Simpang Warga Luar Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman maka penting bagi untuk menjelaskan berbagai istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pelaksanaan adalah perbuatan melaksanakan atau melaksanakan sesuatu.<sup>8</sup> Mulyadi menjelaskan bahwa implementasi adalah mempertahankan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam suatu keputusan.<sup>9</sup> Jadi yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan materi sifat wajib bagi Allah pada masyarakat didesa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar.

### 2. Materi sifat dua puluh

Materi diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dilihat, atau sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan dan lain sebagainya)<sup>10</sup>. Adapun Sifat dua puluh adalah sifat-sifat Allah yang digambarkan oleh para ulama mazhab

---

<sup>8</sup> Indrawan W.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2000), 231.

<sup>9</sup> Mulyadi D, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 12

<sup>10</sup> Maity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa kementerian dan Kebudayaan, 2017), h. 306.

Ahlussunnah Wal Jama'ah atau Asy'ariyah. Sifat-sifat ini mencakup sifat-sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz yang dikaitkan dengan Allah.

Dari dua puluh sifat wajib bagi Allah, peneliti mengambil 5 sifat untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas 5 sifat wajib bagi Allah itu ialah; *baqâ'* artinya kekal, *irâdah* artinya berkehendak, '*ilmu* artinya mengetahui, *sama'* artinya mendengar, dan *bashar* artinya melihat<sup>11</sup>.

Jadi yang dimaksud materi sifat dua puluh dalam penelitian ini adalah 5 sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ'*, *irâdah*, '*ilmu*, *sama'*, dan *bashar* yang diimplementasikan masyarakat didesa Simpang warga luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar dalam kehidupan.

### 3. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam suatu tempat tertentu, yang diatur dengan peraturan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa masa remaja biasanya berakhir pada usia 21 tahun, namun ia memperluas periode ini menjadi 24 atau 25 tahun untuk mencakup berbagai bentuk kematangan beragama.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud dengan masyarakat dalam penelitian ini adalah orang dewasa perempuan yang berumur 24 hingga 60 tahun ke atas desa Simpang warga luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar yang mengimplementasikan materi sifat dua puluh dalam kehidupan.

---

<sup>11</sup> Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: DEEBPUBLISH, 2015), 53.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke-18 Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 924.

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Bulan Bintang, 1970), 72.



Jadi yang dimaksud judul diatas adalah penerapan 5 sifat wajib bagi Allah yaitu *baqâ'* artinya kekal, *irâdah* artinya berkehendak, *'ilmu* artinya mengetahui, *sama'* artinya mendengar, dan *bashar* artinya melihat, pada masyarakat khususnya perempuan yang berumur 24 hingga 60 tahun ke atas desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar.
2. Faktor yang mempengaruhi implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tentang implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar.
2. Mendeskripsikan tentang faktor yang mempengaruhi implementasi materi sifat dua puluh pada masyarakat didesa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar.

## **E. Signifikansi Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang implementasi materi sifat dua puluh khususnya pada bidang akidah dan akhlak.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah sumber mengenai implementasi materi sifat dua puluh.
- b. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait implementasi materi sifat dua puluh dan faktor yang mempengaruhinya pada masyarakat.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Disini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Hikmah Rahmawati, 2021. *Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh Di Masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian T auhid Sifat Dua Puluh pada masyarakat Kelayan A yang terletak di Kecamatan Murung Raya Kota Banjarmasin mencakup beberapa aspek. Diantaranya adalah memahami dasar-dasar dan tujuan pengajian, pelaksanaan pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh, materi pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh, dan metode pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat kedalam skripsi ini peneliti meneliti mengenai implementasi materi sifat dua puluh tersebut pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Rahmawati lebih terfokus pada bagaimana pelaksanaan pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh tersebut di masyarakat.

2. Abdull Rahman Mahmood dan Wan Hasla Khairuddin, 2019. *Pendekatan Syekh Daud al-Fatani dalam Menganalisis Permasalahan Sifat Dua Puluh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi Syekh Daud terhadap sifat dua puluh ini jelas menunjukkan bahwa beliau terpengaruh dengan pendapat al-Sanusi dalam memahami persoalan sifat. Namun baik Syekh Daud maupun al-Sanusi secara tegas tidak menyatakan bahwa sifat Allah SWT hanya terbatas pada dua puluh sifat saja, mengingat kesempurnaan Allah SWT tidak ada batasnya. Sebaliknya, pengambilan keputusan hanya didasarkan pada dalil-dalil yang bersumber dari Al-Quran.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat kedalam skripsi ini peneliti meneliti mengenai implementasi materi sifat dua puluh tersebut pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdull Rahman Mahmood dan Wan Hasla Khairuddin lebih terfokus dengan perbincangan pendekatan Syekh Daud al-Fatani dalam menganalisis permasalahan Sifat Dua Puluh yang meliputi persoalan sifat Allah SWT, hakikat kewujudan Allah SWT, dan pembagian sifat-sifat Allah SWT.

3. Abdul Muiz Sakrani, 2014. *Pemahaman Akidah Menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Telaah Terhadap Pengajian Sifat Dua Puluh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang kajian sifat dua puluh, yang KH Muhammad Zaini Abdul Ghani sampaikan kepada masyarakat pada dasarnya kurang lebih dengan ulama-ulama lain yang mengajarkan kajian sifat dua puluh.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat kedalam skripsi ini peneliti meneliti mengenai implementasi materi sifat dua puluh tersebut pada masyarakat di desa Simpang Warga Luar kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muiz Sakrani lebih terfokus pemahaman akidah menurut KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dengan melakukan telaah terhadap pengajian sifat dua puluh.

## **G. Sistematika Penelitian**

**BAB I PENDAHULUAN**, berisikan tentang latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penelitian.

**BAB II KAJIAN TEORI**, berisikan tentang pengertian implementasi, biografi Sayyid Ustman Betawi, pengertian sifat-sifat Allah, prinsip dasar untuk mengetahui sifat-sifat Allah, pembagian sifat-sifat Allah, bentuk implementasi sifat wajib bagi Allah (*baqâ'*, *irâdah*, *'ilmu, sama'*, dan *bashar*) dan faktor yang mempengaruhi implementasi materi sifat dua puluh.

**BAB III METODE PENELITIAN**, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**, berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

**BAB V PENUTUP**, berisikan tentang simpulan dan saran.